

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Pengertian Judul

“Redesain Taman Nasional sebagai Ruang Konservasi In-Situ di Pulau Kotok Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta.”

Dengan pengertian judul penelitian sebagai berikut:

Redesain

: Rancangan ulang
Sumber: (KBBI)

Taman Nasional
sebagai area

: Mendefinisikan taman nasional alami di daratan dan/ atau lautan yang ditunjuk untuk melindungi integritas ekologis dari satu atau lebih ekosistem untuk generasi sekarang dan yang akan datang; melarang eksploitasi dan okupasi yang bertentangan dengan tujuan peruntukkan kawasan dan; memberikan keuntungan untuk kegiatan spiritual, ilmu pengetahuan, pendidikan, rekreasi dan peluang pengunjung wisata yang semuanya itu harus sesuai dengan lingkungan dan budaya setempat.
Sumber: (IUCN, 2008)

Sebagai
status.

: Kata depan untuk menyatakan
Sumber: (KBBI)

Ruang
(topos), tempat

: Ruang adalah sebagai tempat (topos) sebagai suatu dimana, atau sesuatu place of belonging, yang menjadi lokasi yang tepat dimana setiap elemen fisik cenderung berada.

Sumber: (Drs. R. Irawan Surasetja,
2007)

Konservasi In-Situ
dilakukan

: kegiatan konservasi flora/fauna yang
di dalam habitat aslinya
Sumber: (Menurut Peraturan Menteri
Kehutanan Nomor : P.53/Menhut-
II/2006 tentang Lembaga
Konservasi)

Di i Pulau Kotok
seribu

: Satu resort yang berada di kepulauan
seribu
Sumber: (Pulau Seribu Resort)

Kepulauan Seribu
kawasan

: Kepulauan Seribu merupakan
kepulauan di Utara Jakarta.
Sumber: (Suprihardjo, 2013)

Provinsi Dki Jakarta
(DKI Jakarta)

: Daerah Khusus Ibukota Jakarta
adalah ibu kota negara dan kota
terbesar di Indonesia.
Sumber:(website: INDONESIA.go.id)

Dari uraian di atas maka yang dimaksud dengan “***Redesain Pulau Kotok Kepulauan Seribu, Provinsi Dki Jakarta, Sebagai Ruang Konservasi In-Situ Taman Nasional***”
adalah sebuah pulau yang dijadikan tempat untuk penyelamatan satwa liar yang di rancang dengan menjadikan tempat yang lebih baik yang sesuai dengan fungsinya.

1.2 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat keanekaragaman yang tinggi di dunia. Diperkirakan untuk satwa sebanyak 300.000 jenis spesies satwa yang hidup di wilayah Indonesia. (Profauna Indonesia, 2011). Namun, ironinya tingkat ancaman kepunahan spesies di Indonesia juga cukup tinggi. Menurut Ramadhan dan Setyawan (2018), satwa yang terancam punah di Indonesia terdapat beberapa jenis, yang pertama untuk jenis mamalia memiliki sebanyak 184 jenis, untuk jenis burung atau aves memiliki sebanyak 199 jenis, untuk jenis reptil memiliki sebanyak 32 jenis, dan untuk jenis amfibi memiliki sebanyak 140 jenis.

Kekayaan alam di Indonesia sangatlah besar, namun kekayaan yang besar ini dapat menjadi sebuah bencana jika kita sebagai pemilik tidak meimbangi dengan segala pengetahuan mengenai kekayaan alam dan kepedulian bagi masyarakat bagaimana untuk menjaga dan bagaimana untuk memelihara sumber daya alam yang ada. Jika kurangnya pengetahuan bagi masyarakat Indonesia mengenai konservasi satwa dan lingkungannya akan berdampak terhadap tingginya tingkat perburuan liar dan perdagangan satwa karna banyaknya minat konsumen dengan satwa liar, dan penjarahan hutan atau penggundulan hutan secara liar secara besar-besaran untuk alih fungsi lahan.

Dilihat dari apa yang terjadi, semakin banyak hewan liar yang akan mati. Selain kondisi habitat yang terus terkikis, kemampuan dan kondisi lembaga konservasi yang ada juga belum sesempurna standar yang ada, salah satunya adalah faktor yang menyebabkan semakin langka jenis satwa tersebut. Indonesia. Salah satu hewan yang berada di ambang kepunahan adalah Elang Bandol.

Elang bondol yang bernama latin *Haliastur indus* indus ini menjadi maskot kebanggaan DKI Jakarta. Tapi sekarang jarang. Elang Bondo tergolong satwa endemik yang dilindungi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 dan diatur dalam PP No.106 Tahun 2018.

Saat ini terdapat Pusat Rehabilitasi Elang Bandol di Pulau Kotok. Pulau Kotok di Kepulauan Kuril terletak di bagian paling utara Jakarta, merupakan

kawasan lindung dengan 29 ekor elang Bandol yang merupakan hewan unik berwarna putih dari atas kepala hingga dada. Sekarang hampir punah.

Ada rencana penyelamatan di Pulau Kotok Besar dan rencana restorasi Elang Bandol. Pulau Kotok sendiri masuk dalam kawasan wisata Taman Nasional Kepulauan Seribu, dengan luas daratan kurang lebih 20,75 hektar. Rencananya diluncurkan pada tahun 2004, dan Sekretaris Kehutanan Mississippi akan meluncurkan rencananya. Kaban, 8 Agustus 2005. Kemudian pada tahun 2016 Pusat Rehabilitasi Elang Bandol berubah menjadi bagian dari pengelolaan penangkaran dan perlindungan satwa liar, dengan tujuan meningkatkan populasi elang Bandol dan jenis elang lainnya di Taman Nasional Kepulauan Seribu (Danica et al. , 2019).

Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu, Balai Konservasi Sumber Daya Alam DKI Jakarta, dan Jejaring Bantuan Satwa Jakarta bekerja sama menyusun rencana rehabilitasi dan rencana penyelamatan elang di Pulau Kotok Besar. yang tertuang tertuang dalam perjanjian kerjasama dengan menurut Nomor: PKS/150/IVK.9/MoU/2016, Nomor: PKS.151/BTNKpS1/2016, dan Nomor: 01/JAAN/MoU/II/2016, Dengan kata lain, bagaimana menyusun rencana rehabilitasi dan penyelamatan elang Bandol dan elang lainnya di Pulau Kotok di Taman Nasional Kepulauan Seribe. Pada awalnya kegiatan dalam rencana restorasi JAAN hanya difokuskan pada jenis elang bondo, namun dengan perkembangan pada tahun 2007 telah diterima satwa albatros perut putih (*Haliastur leucogaster*). Sejak tahun 2005, JAAN telah memiliki 69 elang Bandol dan 18 elang laut perut putih, namun pada tahun 2016, 73 diantaranya berhasil lolos inspeksi reintroduksi, termasuk 57 spesies elang Bandol, dan 16 jenis elang laut perut putih. (Danica dkk., 2019).

Menurut Urumia et al. (2018) Bagaimana melakukan pengelolaan rehabilitasi Elang Bandol di Pulau Kotok Besar yang meliputi pengelolaan kandang, pakan, perawatan dan pengobatan, kesehatan, tenaga kerja dan fasilitas bersyarat. Untuk fasilitas Pusat Rehabilitasi Elang Bandoyle di Pulau Kotok Besar dapat dikatakan telah mencapai standar yang ada sebagai bagian dari Pusat Rehabilitasi Satwa, namun fasilitas sanitasi masih perlu

ditambahkan berupa: Klinik bagi yang sakit Bondo The Eagles bisa langsung beraksi.

Suatu lembaga perlindungan tentunya memiliki satu prinsip, prinsip utama dan prinsip lainnya. Tentunya prinsip utamanya adalah bagaimana memperbanyak dan melestarikan hewan dan tumbuhan dengan tetap menjaga kemurnian spesies. Sedangkan fungsi lembaga konservasi lainnya adalah sebagai tempat atau sarana pendidikan, demonstrasi, penelitian atau pengembangan ilmu pengetahuan, serta sarana perlindungan dan pelestarian spesies dan sarana rekreasi. Diharapkan melalui fungsi lain, lembaga konservasi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengetahuan hewan, sehingga pembelajaran yang menarik dapat diperoleh melalui pengetahuan hewan, sehingga memberikan dukungan bagi upaya konservasi hewan, yang bermanfaat baik untuk konservasi on-site maupun off- konservasi situs. WAZA (2005) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam pengelolaan kebun binatang terkait dengan perlindungan satwa, yaitu perlindungan spesies yang berhasil berkembang biak, dan tentunya juga mendukung konservasi in situ. Taman perlindungan hewan merupakan salah satu bentuk badan perlindungan.

Taman hewan bisa dijadikan aset di kawasan tersebut, meski menjadi objek wisata. Dari perspektif pariwisata tingkat nasional pasti akan mendatangkan devisa negara dan mengembangkan industri dalam negeri di tingkat lokal. Tentunya industri ini menguntungkan, seperti hotel / hotel, restoran, infrastruktur atau kendaraan, Cinderamata dan pemandu. jasa.

Tentunya saya berharap ada Taman Satwa Elang Bandol yang berdedikasi, dan semoga bisa menambah contoh sebuah organisasi konservasi yang tentunya sesuai atau memenuhi taraf hidup satwa Indonesia. Hal tersebut tentunya berdampak pada pengetahuan masyarakat, yang penting adalah pentingnya fungsi perlindungan hewan, dan tentunya pentingnya lingkungan.

1.3 Rumusan Masalah

Dari yang telah dijabarkan pada latar belakang terdapat permasalahan - permasalahan yang timbul, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana merancang pengelolaan Taman Satwa yang mengedukatif dan rekreatif pengunjung tanpa mengurangi situasi habitat satwa?
2. Bagaimana rancangan arsitektur Taman Satwa tanpa merusak alam sekitar atau kondisi eksisting tapak ?
3. Bagaimana meredesain dan mengembangkan Pulau Kotok menjadi Taman Satwa sehingga dapat membantu mengoptimalisasi fungsinya sebagai lembaga konservasi?

1.4 Tujuan dan Sasaran

Dari permasalahan yang ada dan harus dapat dipecahkan, maka tujuan penulisan adalah Mendapatkan sebuah konsep perencanaan dan perancangan desain. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan melalui sasaran yaitu sebagai berikut:

1. Pengolahan Tata ruang dalam dan ruang luar yang berkesinambungan serta memiliki peran pada lingkup kawasan.
2. Pemanfaatan lahan sesuai dengan peraturan dan tata guna.
3. Memenuhi kebutuhan masyarakat atau pengguna sesuai dengan persyaratan standar.

1.5 Lingkup Pembahasan

Pembahasan akan dilakukan pada lingkup arsitektural dan lingkup non arsitektural.

- Lingkup arsitektural menyangkut masalah penerapan aspek perencanaan konservasi, pemanfaatan lahan secara efektif dan efisien, kebutuhan-kebutuhan fisik dasar kebutuhan ruang dan bangunan sesuai dengan persyaratan standar,

- Lingkup non arsitektural menyangkut masalah kegiatan manusia dan perilaku penghuni/masyarakat di lingkungan sekitar, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih peduli akan kelestarian satwa.

1.6 Metodologi

Metode penelitian yang akan digunakan kualitatif, deskriptif, dan komparatif yaitu :

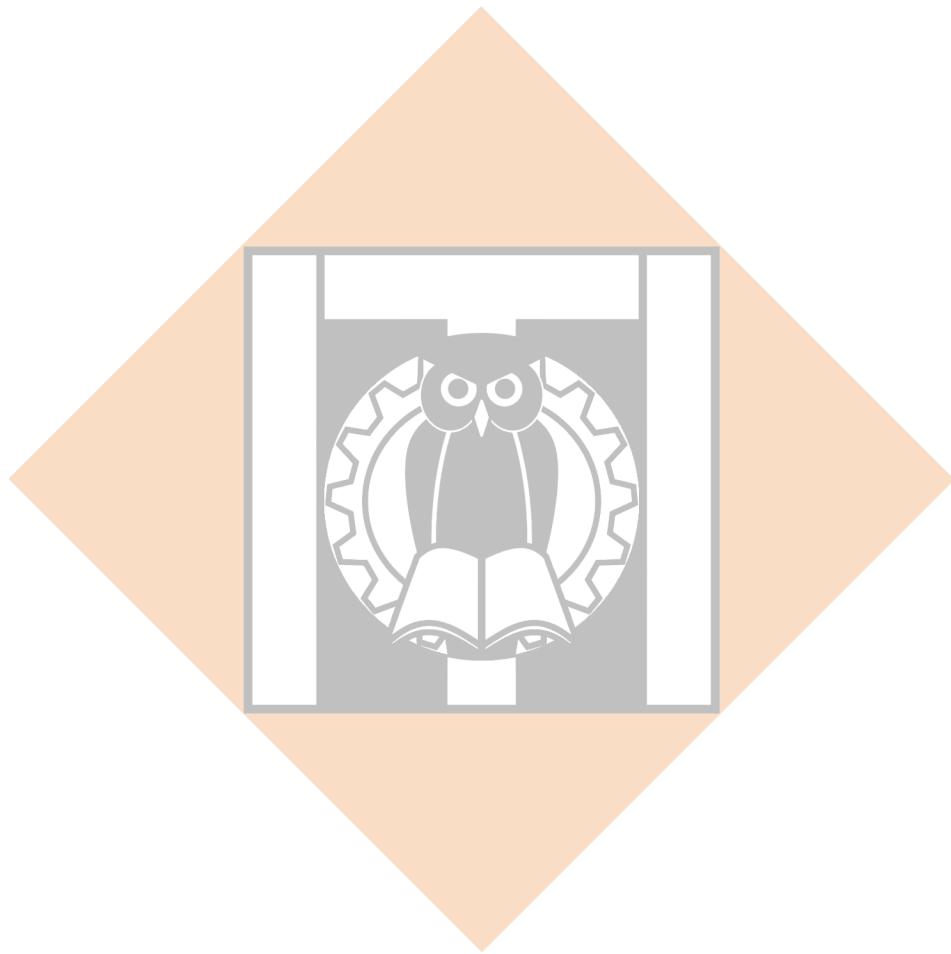
- Secara kualitatif mengenai penelitian menggambarkan deskriptif dan bagaimana menganalisis.
- Secara deskriptif Menjelaskan atau menggambarkan secara verbal apa yang tidak terlihat berdasarkan data.
- Secara komparatif Membandingkan persamaan dan perbedaan terhadap sifat dan fakta objek yang diteliti berdasarkan standar atau teori berkaitan.

1.7 Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan
Pada bab ini berisi penjelasan tentang Judul Penelitian, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Pembahasan, Metodologi, Sistematika Pembahasan, dan Kerangka Berpikir.
- Bab II Tinjauan Teori dan Peraturan Perundangan
Pada bab ini berisi landasan teori – teori, regulasi dan peraturan perundangan terkait Taman Satwa, Lembaga Konservasi.
- Bab III Data dan Fakta
Pada bab ini membahas data yang terdapat di lingkungan yaitu tentang: tapak, sejarah, potensi, kondisi fisik, regulasi, pelaku, kegiatan, prediksi kebutuhan serta ruang dan studi preseden terkait karya tulis.
- Bab IV Analisis
Pada bab ini membahas tentang Analisa Lingkungan, Analisa Manusia dan Ruang serta Analisa Bangunan sehingga mendapatkan sebuah temuan dari hasil analisa tersebut.

- Bab V Konsep Dan Strategi

Pada bab ini membahas mengenai bagaimana kesimpulan dari hasil temuan yang telah dilakukan dan akan digunakan sebagai acuan untuk rekomendasi desain pada tahap perancangan bangunan.



1.8 Kerangka Berpikir

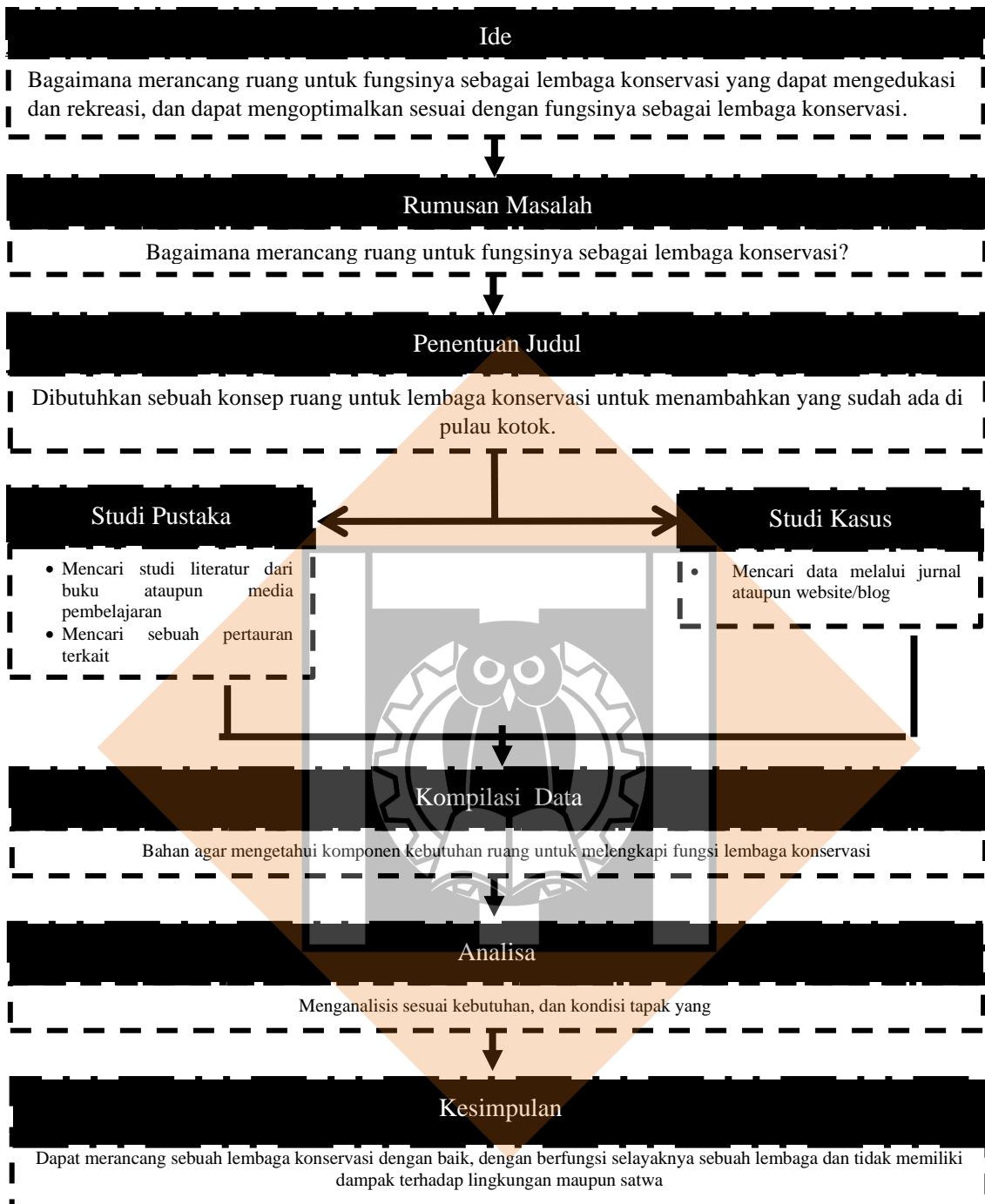


Diagram 1.1. : Kerangka Berpikir

(Sumber: Penulis, 2020)